



Studi Komparatif Sekolah Khusus Anak Gifted/ Berbakat di Indonesia dan di Malaysia

Fuadah Fakhruddiana*, Difa Ardiyanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/10/2022
Revised : 24/11/2022
Published : 22/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2
No. : 2
Halaman : 131-140
Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Kecerdasan istimewa pada anak-anak gifted merupakan aset berharga bagi negara, namun pada kenyataannya tidak semua anak gifted mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang sekolah yang telah memberikan layanan bagi anak gifted baik di Indonesia maupun di luar negeri yang memiliki kondisi yang mirip dengan Indonesia, yaitu Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua sekolah khusus anak gifted, yang ada di Indonesia dan Malaysia. Analisis yang dilakukan adalah analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, menggunakan kurikulum nasional disertai kurikulum tambahan sesuai dengan visi-misi sekolah. Dalam penyelenggaraan dan prosesnya, kedua sekolah memiliki kualitas yang berbeda. Penyelenggaraan dan proses sekolah yang ada di Malaysia, lebih terencana secara konsep, lebih profesional, dan hasilnya lebih terukur dengan prestasi yang sudah berskala internasional.

Kata Kunci : *Model pendidikan; sekolah; gifted/berbakat.*

ABSTRACT

Gifted child is a golden asset for a nation, yet the truth is not all of the gifted child can get access to quality education that would be in line with their needs. The purpose of this study was to get the description of schools that have provided services for gifted children in Indonesia with an overview of schools abroad that have similar conditions/cultures and communities to Indonesia, namely Malaysia. Qualitative method with case study were inducted in this research. Data was collected by interview, observation, and study of documentation. The research subjects were two distinctive schools for gifted; one in Cianjur, West Java, Indonesia, and the other one in Malaysia. The result showed that the two schools shared a same goals, both schools use a national curriculum with an additional curriculum in accordance with the school's vision and mission. The two schools have different implementation and process, reveal different qualities. The implementation and process of schools in Malaysia are planned conceptually, with more professional management, leading better quality and measurable amount of international scale achievements.

Keywords : *Model of education; School; Gifted/talented.*

@ 2022 Jurnal Riset Psikologi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Definisi *giftedness* atau kecerdasan/keberbakatan istimewa dari [1] adalah suatu pola perkembangan yang tidak serasi (tidak sejalan/tidak sinkron (*asynchronous development*) pada individu-individu tertentu, dimana di dalamnya terkombinasi suatu tingkat kemampuan kognitif/intelektual yang sangat maju yang disertai dengan intensitas emosi (kedalaman perasaan; *emotional intensity*) yang sangat kuat yang pada akhirnya menciptakan suatu pola pengalaman dan kesadaran dalam diri individu-individu tersebut yang secara kualitatif sangat berbeda dengan individu-individu lain yang seusianya [2]. Ketidakserasian ini akan semakin meningkat dengan semakin tingginya kapasitas intelektual yang mereka miliki. Keunikan seperti inilah yang pada akhirnya mempersyaratkan adanya suatu pola pengasuhan, pengajaran, dan pembimbingan yang khusus agar proses tumbuh kembang mereka dapat berjalan dengan optimal [2].

Asisten Deputy Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kementerian Riset dan Teknologi, Finarya Legoh, mengatakan bahwa kecerdasan istimewa pada anak-anak merupakan aset berharga bagi negara untuk pembangunan pada masa depan (<https://nasional.kompas.com>, 2010). Adapun kemampuan intelektual anak *gifted* menurut Amril Sekjen Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) mencapai 4 kali anak biasa. *Gifted* memiliki daya serap dan daya lontar yang tinggi. Oleh karena itulah, metode pendidikan bagi anak *gifted* tidak dapat disamakan dengan anak biasa atau anak 'cerdas' [3]. Terlepas dari kemampuannya yang berada di atas rata-rata, kebanyakan anak *gifted* kesulitan untuk mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan potensinya [4]. Menjadi tanggung jawab universitas dan pemangku kebijakan agar aset yang sangat berharga ini tidak 'dibajak' oleh kepentingan luar atau layu karena bibit unggul ini tidak mendapatkan intervensi yang tepat sejak dini.

Banyak sekali model penyelenggaraan program untuk anak *gifted* di seluruh dunia. Salah satu contohnya adalah Korea Selatan yang menekankan pengembangan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *problem-solving* seperti *gifted classes* dan *gifted education center* yang juga diawasi oleh dinas sekolah maupun universitas [5]. Contoh yang lain adalah Singapura, yang menerapkan model *self-contained classes for gifted within a normal school*, dimana anak-anak *gifted* tetap bersekolah di sekolah normal, tetapi juga diberikan kurikulum yang khusus untuk mereka, sehingga meskipun mereka memiliki model pembelajaran yang berbeda, anak-anak *gifted* tetap dapat bersosialisasi dengan anak-anak lain di sekolahnya. Di Malaysia, pemerintah melakukan investasi besar-besaran dengan melakukan program jangka panjang, bekerjasama dengan beberapa universitas, menggunakan kurikulum berbasis penyelesaian masalah, pemikiran kritis dan fokus pada *science*, teknologi, *engineering* serta matematika. Bahkan di Jepang penggunaan materi yang berbeda untuk anak sebagai dasar untuk meningkatkan pengajaran sains [6].

Berbeda dengan negara-negara tersebut, pendidikan anak *gifted* di Indonesia belum tertangani dengan baik. Hal ini tercermin dari belum adanya formula yang pasti tentang kebijakan dan sistem yang digunakan. Kenyataan ini menjadi ironis mengingat di Indonesia sendiri, payung hukum telah ada sejak lama. Pemerintah telah menerbitkan undang-undang yang mengatur agar anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak untuk mendapat Pendidikan khusus melalui UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4, tetapi hingga saat ini kebijakan pemerintah dalam menyediakan Pendidikan terkhusus untuk anak *gifted* masih berubah-ubah sehingga terkesan belum maksimal.

Pengembangan pendidikan sebaiknya didasari pada fondasi yang kokoh, sehingga tidak terus menerus diubah. Untuk itu diperlukan riset jangka panjang yang terprogram untuk memastikan keefektifan dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Pendekatan berbasis penelitian yang terprogram akan menjanjikan suatu upaya yang terkontrol dalam mencapai suatu keberhasilan [7]. Keberhasilan suatu riset yang diterapkan dalam wilayah tertentu tidak menjamin hasil yang sama jika diterapkan di wilayah lain, karena suatu wilayah memiliki masalah dan budaya yang berbeda-beda. Riset di Amerika mungkin cocok jika direplikasi di Eropa tetapi mungkin tidak sepenuhnya cocok jika di implementasikan di Asia, khususnya di Indonesia. Untuk itu, diperlukan perbandingan antar wilayah tersebut untuk memilah temuan penelitian yang efektif dengan budaya Indonesia.

Penelitian lintas budaya sangat perlu dilakukan sebagai upaya untuk membandingkan penggunaan intervensi yang dilakukan negara lain untuk menyelesaikan suatu masalah. Malaysia adalah negara yang memiliki budaya yang sangat mirip dengan Indonesia. Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Malaysia

berusaha memfasilitasi pendidikan khusus anak-anak *gifted* berdasarkan kebutuhannya. Berbagai kebijakan diambil oleh menteri pendidikan setempat setelah riset terprogram dilakukan. Aspek-aspek dan unsur-unsur yang diteliti meliputi latar belakang pendirian, sistem (tujuan, kurikulum, serta alat dan metode), proses (peserta didik/siswa, interaksi peserta didik/siswa dengan pendidik/guru, pendidik/guru, dan fasilitas), hasil (evaluasi), dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan gambaran sekolah yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak *gifted* dan berbakat yang ada di Indonesia dengan yang ada di luar negeri dengan memperhatikan kesamaan budaya, yaitu Malaysia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian adalah dua sekolah khusus anak/individu *gifted*, yang dari Indonesia diwakili oleh sekolah khusus *gifted* yang berlokasi di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia, dan sekolah khusus anak *gifted* yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia.

Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sedangkan observasi yang dilakukan adalah dengan observasi non partisipan terhadap kedua sekolah. Wawancara dan observasi dilakukan dengan mengacu pada panduan yang disusun berdasarkan aspek-aspek dan unsur-unsur penelitian.

Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis tema. Menurut [8] analisis tema (*thematic analysis*) merupakan salah satu metode analisis ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema atau pola dalam suatu data yang dikumpulkan. Secara praktis analisis tema merupakan metode yang efisien untuk mengungkap tujuan penelitian dengan pengolahan data yang rinci untuk menemukan pola dalam fenomena yang terjadi menurut sudut pandang peneliti [9].

C. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada Sekolah di Cianjur Jawa Barat (CGS) melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi didapatkan bahwa sekolah tersebut didirikan dengan latar belakang adanya keprihatinan tidak adanya sekolah yang mengakomodasi pendidikan untuk anak-anak *gifted* di Indonesia. Kekhawatiran dipicu oleh adanya fakta banyak anak-anak *gifted* yang akhirnya mendapatkan pendidikan di luar negeri akhirnya menjadi 'milik' negara lain. Didirikan oleh sebuah Yayasan yang terdiri dari orang-orang yang peduli pada pendidikan anak *gifted* yang selama ini belum mendapatkan perhatian secara khusus. Sebelum mendirikan sekolah tersebut, pendiri sekolah melakukan serangkaian kegiatan seminar dan pelatihan yang berhubungan dengan *giftedness*. Visi didirikannya CGS adalah menghasilkan generasi dengan keberbakatan optimal yang memiliki budi pekerti luhur serta berkarakter positif, spiritualis, dan bermental melayani masyarakat.

Sistem yang dibentuk dalam sekolah adalah sistem sekolah berasrama (sistem pondok, yang disebut oleh pengelolanya dengan sebutan padepokan). Siswa yang diseleksi memiliki kriteria dengan hasil tes IQ minimal 130, diperkirakan bisa mandiri untuk tinggal di asrama, dan berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi di bawah rata-rata.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran secara khusus dalam pembentukan karakter dan moralnya. Sampai tahun 2019 (pada saat pemerintah sudah memberhentikan program akselerasi), sekolah ini menggunakan model (kelas) akselerasi. Program ini telah sukses meluluskan 4 kali angkatan. Namun karena berbenturan dengan aturan pemerintah yang baru bahwa program percepatan diberhentikan/dihapuskan, guru dan kepala sekolah menghadapi persoalan dilematis, karena program akselerasi dianggap paling sesuai untuk anak-anak *gifted* yang dihadapi di sekolah tersebut. Sekolah ini juga menekankan pendidikan moral sejak dini agar siswa tidak salah arah, sehingga sekolah menerapkan kebijakan bahwa anak-anak yang sekolah di sekolah tersebut harus bersedia untuk tinggal di asrama (=padepokan) mulai dari usia 6-8 tahun (usia mulai sekolah dasar), karena

dari pengalaman guru dan pengelola jika usianya melebihi usia tersebut, pembentukan karakter menjadi semakin sulit.

Sedangkan Struktur Organisasi dan SDM CGS dikelola oleh sebuah Yayasan yang sifatnya swasta dan independen. Terdapat lima orang guru tetap dengan latar belakang pendidikan minimal S1. Untuk mengakomodir minat yang tidak umum, didatangkan pelatih yang memiliki keahlian khusus meskipun tidak harus memiliki latar belakang pendidikan S1. Untuk kualifikasi guru tetap harus memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 serta harus dapat menempatkan diri agar lebih dekat dan fleksibel dengan siswa. Sebelumnya banyak guru yang mengundurkan diri karena kurang sabar dalam menghadapi anak-anak dengan karakteristik tertentu (spontan, kritis mempertanyakan sesuatu, sering protes, menuntut kesempurnaan, banyak alasan/negosiasi, dll.).

Dalam proses seleksi siswanya, awalnya CGS melakukan sosialisasi rekrutmen di daerah sekitar lokasi yaitu di daerah Cianjur, *door to door* di TK-TK sekitar Cianjur, Cirebon, Sukabumi, dan daerah yang masih di Propinsi Jawa Barat. Selanjutnya seleksinya dengan melakukan identifikasi orang tua dan guru, psikotes yaitu Tes Kecerdasan WISC, Tes *Task Commitment*, dan Tes Kreativitas. Mengenai bakat, pada beberapa siswa masih menunjukkan minat dan bakat yang sifatnya meluas karena belum ada formula yang pasti untuk mengidentifikasi bakat sehingga salah satu untuk mengidentifikasinya dengan menggali terus melalui observasi keseharian.

Terkait dengan kurikulum, beberapa tahun yang lalu ketika kebijakan pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih menerapkan Kurikulum 2016 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), CGS memilih menggunakan *kelas akselerasi* yang bertujuan mempercepat subjek materi atau pemadatan materi bagi anak agar dapat menyelesaikan 2 kelas dalam 1 tahun. Di CGS, untuk memfasilitasi keunikan siswa guru juga menerapkan *Individual Educational Plan* dan *Problem-based Learning*. Selain itu, CGS juga mengikutkan siswa dalam perlombaan dan bisa berprestasi dengan memperoleh kejuaraan.

CGS menerapkan *boarding school* (sekolah berasrama) yang disebutnya dengan padepokan. Siswa-siswi diharuskan untuk tinggal di asrama mulai usia 6–8 tahun agar mudah dibentuk karakternya. CGS menekankan pada penanaman akhlak dan keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar serta pengembangan karakter positif, spiritualisme, dan mentalitas untuk mengabdikan kepada masyarakat. Sekolah dibuat dalam bentuk *boarding school* (berasrama). Siswa menempati asrama mulai kelas 1 (sekitar 6–8 tahun), sehingga orang tua memang harus ‘rela’ untuk melepaskan putra/putrinya untuk berpisah dengan orang tua. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kemandirian sejak kecil sebagai bagian dari pengembangan karakter positifnya. Selain itu juga penanaman agama melalui pembiasaan melaksanakan ibadah secara rutin setiap hari mulai dari tahajud, sholat, olahraga, dan dilanjutkan dengan aktivitas pembelajaran.

Pemilihan bentuk sekolah berasrama/pondok ini kemungkinan besar karena dipengaruhi oleh sistem pendidikan akhlak dan agama di Indonesia yang sebagian besar berbentuk pondok pesantren. Hal ini mendukung pemikiran yang disampaikan oleh [10], bahwa pendidikan karakter dan moral ‘plus’ adalah sangat penting; implementasi dari karakter atau pendidikan karakter ‘plus’ seharusnya mempertimbangkan kesatuan dari potensi bawaan manusia yang didukung oleh campuran dari tiga (3) *quotients* (yaitu IQ, EQ, & SQ). Pendidikan karakter diharapkan membangkitkan kemampuan yang diperoleh dari potensi spiritualnya seperti berpikir, berperilaku, dan bertindak sebaik dari gabungan dari IQ, EQ, dan SQ secara keseluruhan [10].

Di CGS, permasalahan non-akademis, secara spesifik seperti penyesuaian diri, masalah emosi, masalah sosial, misalnya persaingan antar teman, dan muncul kecenderungan perilaku agresif. Tidak ada psikolog untuk membantu menghadapi permasalahan yang timbul. Guru biasanya mengubah gaya mengajar, mendiamkan agar lebih tenang dan memediasi. Usaha guru dalam menangani anak dengan kecenderungan agresif dan membahayakan adalah dengan memberi nasihat.

Untuk keberlanjutan pendidikannya, siswa yang telah lulus SMA, diarahkan dan dibantu oleh Yayasan untuk melanjutkan tingkat pendidikan tinggi melalui beasiswa. Dalam rangka merealisasikan program lanjutan tersebut, telah dibentuk kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Indonesia (UI).

Dalam proses pembelajarannya CGS menggunakan model akselerasi, namun karena berbenturan dengan aturan pemerintah yang baru di tahun 2019, maka program percepatan ini dihapuskan. Hal ini membuat guru dan kepala sekolah mengalami persoalan dilematis. Sekolah berkeyakinan bahwa siswa-siswinya dapat dikatakan sukses mengikuti program akselerasi ini. Terbukti bahwa sekolah tersebut telah sukses meluluskan 4 kali angkatan.

Beberapa kali pula siswa-siswi CGS dapat meraih kejuaraan dalam berkompetisi dengan siswa-siswi dari sekolah lain.

Evaluasi program dilakukan minimal 2 kali dalam setahun oleh perwakilan dari Yayasan, namun dalam proses evaluasi programnya, tolok ukur keberhasilan belum dapat dinilai secara pasti karena belum ada *key point indicator*/patokan yang jelas.

Untuk muatan kurikulum yang bersifat non-akademis, sistem pendidikan di CGS berupa pondok atau 'sekolah berasrama' menunjukkan bahwa sekolah tersebut juga menekankan akhlak keagamaan. Hal ini untuk mewujudkan misi dari sekolah tersebut yaitu melalui pendidikan akhlak, pengetahuan dan keterampilan dasar serta pengembangan karakter positif, spiritualisme dan mentalitas untuk mengabdikan kepada masyarakat. Terlihat ketika adzan telah berkumandang, siswa-siswi tampak bersegera mengerjakan sholat. Hal ini merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan dan dicontohkan secara langsung oleh guru/pengasuhnya.

Dalam perjalanan perkembangannya, CGS kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat luas. CGS memiliki sikap tidak ada kebutuhan khusus yang dilayani dan tidak bersedia menerima bantuan BOS dari pemerintah.

Pada hasil penelitian yang dilakukan di Kuala Lumpur, Malaysia (GPN) melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi didapatkan data bahwa latar belakang didirikannya sekolah dikarenakan adanya keprihatinan tidak adanya sekolah yang mengakomodasi pendidikan untuk anak-anak *gifted* di Malaysia. Banyak anak dengan kecerdasan istimewa yang merupakan aset negara tidak mendapatkan sekolah yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Dipicu dari adanya anak yang tidak mau pergi sekolah, karena bosan, pada tahun 2007. Setelah diperiksa ternyata anak tersebut termasuk ke dalam kriteria anak *gifted*.

Pendirian GPN didahului dengan riset yang bekerja sama dengan *Center Youth for Talented* di John Hopkins University (USA). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh [11] bahwa perlu melakukan penelitian-penelitian untuk memutuskan hal yang dilakukan kepada anak *gifted* dan kebijakan-kebijakan yang terkait untuk anak tersebut di masa mendatang. Kemudian, kerajaan menunjuk UKM untuk membentuk tim yang terdiri dari pakar pendidikan, konseling, psikologi, bahasa, dan evaluator. Tim ini yang ditugaskan untuk mengidentifikasi calon siswa dan membuat modul yang sesuai untuk perkembangan potensi mereka. Kedua sekolah ini telah berusaha mewujudkan upaya sampai ke tingkat 'praktis' atau operasional yang dibutuhkan oleh anak *gifted*. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari [11] bahwa sudah seharusnya para peneliti tidak hanya sibuk meneliti (banyak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan anak/individu *gifted* tetapi juga memberikan 'pembimbingan' dan 'pendampingan' secara langsung kepada mereka.

Visi dari sekolah di Malaysia ini adalah membangun dan membina manusia yang lebih kreatif dan inovatif yang akan memacu pada aspirasi negara ke arah yang lebih maju.

Seleksi dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari UKM-1, UKM-2, Program Perkemahan Cuti Sekolah, dan akhirnya UKM-3. UKM 1 terdiri dari dua (2) komponen, yakni *verbal comprehension & perceptual reasoning*. Di UKM-1 Weschler yang digunakan sudah distandarisasi sesuai budaya di Malaysia, Selanjutnya, UKM 2 terdiri dari empat (4) komponen, yakni *verbal comprehension, perceptual reasoning, working memory, & processing speed*; program perkemahan cuti sekolah dilakukan observasi calon siswa, dan UKM 3 terdiri dari STEM dan berkaitan dengan emosi.

Pertimbangan anak diterima di sekolah ini adalah IQ (4 komponen), usia mental (2 tahap di atas usianya), hasil observasi selama perkemahan, dan orangtua. Bakat dan minat diidentifikasi dengan Program Perkemahan Cuti Sekolah (PPCS). Anggota yang terlibat di dalam program tersebut adalah para pakar dari berbagai bidang, guru/pendidik khusus, konselor, psikolog, bahasa dan evaluator. Siswa yang sudah diterima akan disediakan mentor. Mentor akan mengajarkan tentang metode penelitian dan mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian. Terdapat pula program *International Future Scientist Conference*, 'nobelis' *mindset*, penyediaan latihan-latihan olimpiade fisika dan matematika, yang akan mawadahi tantangan yang dibutuhkan oleh anak *gifted*.

Struktur Organisasi dan SDM, Pengelolaan administratif GPN dilakukan di bawah pengawasan pemerintah dan kerajaan, sedangkan pengelolaan akademisnya, dilakukan oleh *Universiti Kebangsaan Malaysia*

(UKM) dan Kementerian Pendidikan Malaysia. UKM diberi otonomi khusus dari kementerian pendidikan untuk menyusun kurikulum sendiri, mengatur proses pelaksanaan dan evaluasi.

Guru di GPN, berlatar pendidikan minimal S2 dan akan diberi pelatihan terkait metode mengajar, dan lain-lain. Diperlukan bantuan dari pihak sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru agar mampu membimbing anak/siswa *gifted*. Sebagaimana hasil penelitian [12] terhadap guru matematika yang akhirnya memberikan saran bahwa perlunya bantuan bagi guru untuk meningkatkan kapasitasnya di masa mendatang berupa mengembangkan pemahaman, teknologi, dan metode untuk pembelajaran (matematika) bagi anak-anak *gifted*. Tentunya saran dari hasil penelitian ini bisa diterapkan untuk pelajaran yang lainnya.

Di GPN, guru berperan sebagai fasilitator. Dengan metode *student-center learning*, siswa diharapkan dapat mengeksplor lebih dalam subjek/bidang minat yang diminati. Sekolah menyediakan mentor yang akan membantu membimbing ketika pelajar mengalami permasalahan.

GPN menerapkan beberapa strategi bagi siswa-siswinya. Yang pertama adalah *Talent search program*. Negara secara komprehensif mencari bakat terbaik di seluruh wilayah, dengan tes *online* dan tes IQ. Setelah tersaring anak dikirim ke *Summer program* untuk dilakukan identifikasi dan pengembangan bakat. Program ini meliputi: konseling, seminar, pengembangan akademik tutorial untuk anak dan orang tua. Selain itu, GPN juga menerapkan program *Mentorship experience*. Program ini dilakukan memberikan akomodasi untuk anak-anak yang berminat dan berbakat dalam fisika, kimia, biologi, matematika, sains dan teknologi. Laboratorium-laboratorium khusus dibangun untuk pengembangan potensi mereka, seperti *Makmal Robotic*, *Makmal Formula 1*, *Makmal Biologi*, *Makmal Fisika*, dan *Makmal Astronomi*. Didampingi mentor untuk mengarahkan eksperimen dan penelitian yang difokuskan untuk menyelesaikan masalah yang nyata.

Di GPN, TOP STEM *Talent Center* berfungsi untuk '*support talent*' dengan memberikan mentor, memastikan pelatihan yang terbaik, dan pendidikan berkelanjutan. Mata pelajaran yang ditambahkan seperti Sains, Teknologi, *Engineering*, dan Matematika (STEM), *Advanced Placement (AP)* dan penelitian menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar. Kurikulum dipadatkan (*compacting*) agar pengetahuan yang diserap lebih banyak dengan waktu yang singkat.

STEM juga bekerjasama dengan industri-industri, Akademi SAS Malaysia, dan tempat pakar-pakar sains. Selain itu juga STEM menghubungkan alumni dengan pakar-pakar sains dalam dan luar negeri. Penelitian menunjukkan 30% yang tetap menunjukkan 'ke-jeniusan'-nya dan 70% di antaranya adalah tampak 'biasa saja'. Setelah 30% hanya 1% yang termotivasi dari dalam diri untuk bersaing di tingkat internasional seperti menjadi pemenang nobel; jika tidak ada dukungan dan motivasi dari luar mereka akan tetap berjaya tetapi tidak 'cemerlang' (ada potensi yang tidak terakses). Laporan penelitian tersebut menjadi dasar STEM *Talent* untuk menjaga pelajar agar tetap 'cemerlang'. STEM *Talent* seperti *support system talent*, mendapat dana dari kerajaan untuk membantu menyediakan program-program *internship*, *conference*, menghubungkan ke industri-industri. STEM *Talent*, khusus untuk alumni yang memiliki potensi tinggi. Kerjasama yang sekarang dilakukan hanya di UKM tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada alumni selain UKM yang memiliki potensi tinggi di Malaysia, STEM *Talent* juga akan membantu.

GPN juga menerapkan *model pendidikan berbasis universitas*, dimana program ini meliputi penyediaan mentor, kelas spesial sesuai bakat dan minat, guru yang kompeten untuk mendidik dan memberi instruksi anak *gifted*, penyuluhan orang tua dan *peer support group*. Siswa-siswa juga diikutkan dalam program kompetisi, misalnya: Program *International Future Scientist Conference*, *Nobelis Mindset*, serta penyediaan latihan-latihan Olimpiade Fisika dan Matematika. Siswa-siswi juga didorong untuk melakukan penelitian dan selanjutnya hasil penelitiannya diikutkan dalam *call for paper* dan dibukukan dalam bentuk prosiding. Hal-hal yang dilakukan oleh GPN ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan model pendidikan yang disimpulkan oleh [6].

Di GPN, siswa juga dididik dalam hal kepribadiannya. Sekolah juga mempunyai program *pra-universiti*, menekankan pada perkembangan holistik mencakup aspek fisik, emosi, intelek, emosi, spiritual dan sosial. Siswa-siswa juga diharapkan tinggal di asrama, namun dimulai usia 11 tahun,

setelah mereka melalui seleksi yang sangat ketat dan mendapatkan pembinaan sebelumnya melalui kegiatan-kegiatan insidental yang dilakukan oleh Universitas Sains Islam Malaysia. Tim guru yang ada di sekolah tersebut, juga terdapat guru sahsiah atau guru 'kepribadian' yang membimbing siswa-siswi dalam hal peningkatan kepribadiannya.

Di GPN, permasalahan sosial emosi yang muncul seperti penyesuaian diri, dan memiliki *twice exceptional* atau 2E, yaitu mempunyai *symptom* yang mirip dengan *autistic asperger* tetapi lebih tepatnya *social communication disorder*. Siswa yang mengalami permasalahan, diperkenankan untuk pulang dulu ke rumah beberapa saat, yang selanjutnya

diberikan konseling untuk digali permasalahannya dan dicari akar masalahnya. Berbagai pendekatan seperti CBT, konseling dan *self-regulation*, digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh [13] terhadap anak/siswa *gifted* di Malaysia, menyimpulkan perlunya pelayanan konseling bagi siswa-siswi *gifted* karena problem psikologis yang dialami. Demikian juga pendapat dari [14] bahwa perlunya konseling untuk membantu anak/siswa *gifted* menyelesaikan masalah emosi dan sosialnya. GPN juga menggunakan *Emotional Focus Therapy* (EFT) dari Leslie Greenberg untuk terapi permasalahan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30% siswa tetap menunjukkan 'ke-bersinarannya'/*cemerlang* (=Bahasa Melayu) dan 70% di antaranya *mediocre* (biasa-biasa saja). Dari 30% siswa *gifted* yang tetap *cemerlang*, hanya 1% yang termotivasi dari dalam diri untuk bersaing di tingkat internasional seperti pemenang nobel. Jika tidak ada dukungan dan motivasi dari luar mereka akan tetap berjaya tetapi '*tidak cemerlang*' (ada potensi yang tidak terakses). Berdasarkan hal tersebut TOP STEM *Talent Center* bekerja menjaga siswa agar tetap '*cemerlang*'. TOP STEM *Talent Center* fungsinya yaitu untuk *support talent* dengan memberikan mentor, memastikan pelatihan yang terbaik, dan pendidikan berkelanjutan. STEM juga bekerjasama dengan industri-industri, akademi SAS Malaysia tempat pakar-pakar sains; STEM menghubungkan alumni dengan pakar-pakar sains dalam dan luar negeri.

GPN merupakan inisiatif dari pemerintah/kerajaan Malaysia untuk memfasilitasi pendidikan anak-anak *gifted* dan berbakat. Pemerintah Malaysia selalu memberikan dukungan mulai dari berdirinya sekolah ini hingga pemeliharannya sampai sekarang.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas didapatkan gambaran bahwa kedua sekolah memiliki kesamaan dalam hal latar belakang pendiriannya. Keberadaan sekolah khusus *gifted*, didahului adanya keprihatinan terhadap kondisi yang kurang memberikan akomodasi bagi tumbuh kembangnya anak *gifted*, baik di CGS, Indonesia maupun di GPN, Malaysia. Kesadaran bahwa anak-anak *gifted* adalah aset bangsa memicu adanya keprihatinan tersebut. Anak *gifted* memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan anak pada umumnya, terutama dalam kecerdasan intelektualnya sehingga membutuhkan pendidikan khusus. Anak *gifted* yang kurang terakomodir pendidikannya, akhirnya mencari pendidikan ke luar negeri, dan pada tahap selanjutnya, bisa dimanfaatkan oleh pihak luar negeri dan bisa menjadi 'milik' negara tersebut karena kepandaiannya.

Kesamaan yang lain adalah dalam hal konsep kurikulumnya, yaitu memadukan kurikulum nasional (yang dimiliki oleh negara masing-masing) & kurikulum khusus (yang dibuat oleh masing-masing sekolah), serta upaya pembentukan karakter melalui bentuk '*boarding school*'. Namun, dalam implementasinya kedua sekolah berbeda secara teknis dan kualitasnya. Di CGS, sampai tahun 2019, masih menggunakan program akselerasi karena dirasa paling dapat mengakomodir kebutuhan siswa-siswinya. Program akselerasi berhenti di awal tahun 2020 karena pemerintah telah memberhentikan program tersebut. Terkadang siswa-siswi diikutkan dalam perlombaan untuk berlatih kompetisi.

Di GPN, implementasinya tidak menghususkan akselerasi saja melainkan mengacu pada program pendidikan bagi anak *gifted* yang didahului riset para ahli, yaitu berupa *talent-search program*, model pendidikan berbasis universitas, tiga model pendidikan (sains, seni & bakat, serta pengambilan program studi seperti yang dilakukan oleh universitas), *resident high school* (karantina), *summer program*, *mentorship experience*, dan kompetisi.

Bentuk '*boarding school*' yang diterapkan antara CGS dan GPN berbeda. Di CGS siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama mulai usia 6 – 8 tahun (saat usia kelas 1 Sekolah Dasar), sedangkan di GPN siswa diharapkan tinggal di asrama pada saat usia 11 tahun.

Perbedaan lain yang cukup tampak adalah dalam melakukan 'rekrutmen dan seleksi' bagi siswa. Pada awalnya CGS berusaha 'mencari' anak-anak *gifted* di seluruh Indonesia, namun pada perjalanan berikutnya, karena sosialisasi tidak dapat maksimal, maka hanya di daerah-daerah di sekitar Cianjur, Sukabumi, dan sekitarnya, sedangkan di GPN, siswa-siswi yang diterima adalah dari berbagai ras, suku, maupun berbagai agama.

Dalam proses rekrutmen dan seleksi, GPN melakukan sosialisasi secara lebih luas dengan memanfaatkan teknologi internet (sebelum pandemi) atau *online*, sehingga dapat diperoleh kandidat siswa dari berbagai penjuru Malaysia. Dari sisi jumlah, akhirnya bisa mendapatkan jumlah yang banyak. Kandidat siswa-siswi ini kemudian mendapatkan seleksi yang sangat ketat, mulai dari usia yang sangat muda, yaitu sekitar usia 2 tahun; di sini anak sudah 'berhak' untuk 'diseleksi'. Universitas yang diajak sebagai *partner* dalam melakukan seleksi adalah UKM dan USIM. UKM dan USIM mengadakan tes kecerdasan untuk anak-anak usia 2-4 tahun. Anak-anak yang lolos seleksi dapat mengikuti program *camp junior* selama 5 hari dengan tujuan untuk menanamkan minat pada sains, teknologi, *engineering* (teknik), dan matematika. Pada secara teknis dan kualitasnya. Di CGS, sampai tahun 2019, masih menggunakan program akselerasi karena dirasa paling dapat mengakomodir kebutuhan siswa-siswinya. Program akselerasi berhenti di awal tahun 2020 karena pemerintah telah memberhentikan program tersebut. Terkadang siswa-siswi diikutkan dalam perlombaan untuk berlatih kompetisi.

Di GPN, implementasinya tidak menghususkan akselerasi saja melainkan mengacu pada program pendidikan bagi anak *gifted* yang didahului riset para ahli, yaitu berupa *talent-search program*, model pendidikan berbasis universitas, tiga model pendidikan (sains, seni & bakat, serta pengambilan program studi seperti yang dilakukan oleh universitas), *resident high school* (karantina), *summer program*, *mentorship experience*, dan kompetisi.

Bentuk '*boarding school*' yang diterapkan antara CGS dan GPN berbeda. Di CGS siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama mulai usia 6 – 8 tahun (saat usia kelas 1 Sekolah Dasar), sedangkan di GPN siswa diharapkan tinggal di asrama pada saat usia 11 tahun.

Perbedaan lain yang cukup tampak adalah dalam melakukan 'rekrutmen dan seleksi' bagi siswa. Pada awalnya CGS berusaha 'mencari' anak-anak *gifted* di seluruh Indonesia, namun pada perjalanan berikutnya, karena sosialisasi tidak dapat maksimal, maka hanya di daerah-daerah di sekitar Cianjur, Sukabumi, dan sekitarnya, sedangkan di GPN, siswa-siswi yang diterima adalah dari berbagai ras, suku, maupun berbagai agama.

Dalam proses rekrutmen dan seleksi, GPN melakukan sosialisasi secara lebih luas dengan memanfaatkan teknologi internet (sebelum pandemi) atau *online*, sehingga dapat diperoleh kandidat siswa dari berbagai penjuru Malaysia. Dari sisi jumlah, akhirnya bisa mendapatkan jumlah yang banyak. Kandidat siswa-siswi ini kemudian mendapatkan seleksi yang sangat ketat, mulai dari usia yang sangat muda, yaitu sekitar usia 2 tahun; di sini anak sudah 'berhak' untuk 'diseleksi'. Universitas yang diajak sebagai *partner* dalam melakukan seleksi adalah UKM dan USIM. UKM dan USIM mengadakan tes kecerdasan untuk anak-anak usia 2-4 tahun. Anak-anak yang lolos seleksi dapat mengikuti program *camp junior* selama 5 hari dengan tujuan untuk menanamkan minat pada sains, teknologi, *engineering* (teknik), dan matematika. Pada awalnya secara keseluruhan, CGS menggunakan bentuk akselerasi dan berbentuk *boarding* (berasrama) untuk program pendidikannya, namun karena sudah diberhentikan, maka CGS sampai saat ini masih mencari bentuk yang tepat untuk pelaksanaan pendidikannya.

GPN didirikan atas inisiatif dari pemerintah Malaysia untuk memfasilitasi pendidikan *gifted* dan berbakat. GPN menerapkan beberapa strategi layanan pendidikannya mulai dari pembelajaran reguler, konseling, seminar,

pengembangan akademik tutorial untuk anak dan orang tua, *mentorship experience* yaitu program yang memberikan akomodasi untuk anak-anak yang berminat dan berbakat dalam fisika, kimia, biologi, matematika, sains dan teknologi. Laboratorium-laboratorium khusus dibangun untuk pengembangan potensi siswa-siswi, seperti Laboratorium *Robotic*, Laboratorium Formula 1 (merancang mobil Formula 1), Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, dan Laboratorium Astronomi. Dalam proses belajarnya, siswa-siswi didampingi mentor untuk belajar melakukan eksperimen dan penelitian yang difokuskan untuk menyelesaikan masalah yang nyata. Selain itu juga dilanjutkan dengan TOP STEM *Talent Center* yang berfungsi untuk '*support talent*' dengan memberikan mentor, memberikan pelatihan tertentu, dan pendidikan berkelanjutan. STEM

Talent juga bekerjasama dengan industri-industri, Akademi SAS Malaysia, dan tempat pakar-pakar sains baik dalam dan maupun luar negeri. Program-program yang telah dilakukan oleh GPN ini mengacu pada hasil riset para ahli, yang dirangkum oleh [6] untuk pendidikan anak *gifted* yaitu *talent-search program*, model pendidikan berbasis universitas, tiga model pendidikan (sains, seni & bakat, serta pengambilan program studi seperti yang dilakukan oleh universitas), *resident high school* (karantina), *summer program*, *mentorship experience*, dan kompetisi.

Dari sisi kebijakan negara dan fasilitas, Pemerintah Malaysia berkomitmen tinggi untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak tersebut dan mendukung program yang dilakukan. Untuk pelaksanaan programnya, Pemerintah Malaysia menyerahkan pada *Universiti Sains Islam Malaysia* dan *Universiti Kebangsaan Malaysia*.

Secara umum, kelemahan dari penelitian ini adalah waktu yang singkat dalam proses pengambilan data baik di CGS maupun di GPN. Untuk di CGS, masih diperlukan waktu yang lebih lama untuk melihat dinamika proses penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial emosi pada siswa-siswinya, meskipun untuk aspek tersebut tidak ada dalam kerangka penelitian. Sedangkan di GPN, waktu pengambilan data lebih singkat lagi karena sudah masuk dalam masa pandemi Covid-19 di awal tahun 2020. Pada saat pengambilan data di GPN, bersamaan pula sedang dilakukan evaluasi proses belajar bagi siswa-siswinya. Penelitian ini kurang memiliki data yang kaya, terutama yang diperoleh dari GPN dalam hal proses pembelajaran dan dinamika hubungan guru siswa. Demikian pula dengan dinamika proses penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial emosi pada siswa-siswi di sekolah tersebut, juga belum diperoleh karena memang dari awal aspek tersebut belum masuk ke dalam kerangka penelitian.

D. Kesimpulan

CGS adalah sekolah khusus untuk anak-anak dengan kecerdasan luar biasa dan berbakat di Indonesia, yang didirikan oleh pihak swasta atau pribadi. Pada pelaksanaannya sampai saat ini, siswa-siswi yang diterima adalah yang tinggal di daerah di sekitar sekolah, dan pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu. Program pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kurikulum nasional dengan akselerasi (sampai tahun 2019), pengayaan, memberikan proyek kegiatan, dan mengikutsertakan anak/siswa dalam berbagai kompetisi, dan kurikulum tambahan untuk bakat dan minatnya, serta penanaman agama dan karakter dari kegiatan keseharian di *boarding school*-nya. Siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama, semenjak usia 6-8 tahun (usia kelas 1 SD).

GPN adalah sekolah yang didirikan atas inisiatif dari pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan anak *gifted* dan berbakat di Malaysia. Tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, suku, maupun agama untuk bisa diterima di sekolah tersebut. Siswa diharapkan tinggal di asrama, setelah usia 11 tahun. Pembelajaran di GPN mengacu pada program pendidikan untuk anak *gifted* dari berbagai riset para ahli, yaitu *talent-search program*, model pendidikan berbasis universitas, tiga model pendidikan (sains, seni & bakat, serta pengambilan program studi seperti yang dilakukan oleh universitas), *resident high school* (karantina), *summer program*, *mentorship experience*, dan kompetisi.

Persamaan dari kedua sekolah menggunakan kurikulum nasional disertai kurikulum tambahan, termasuk kurikulum yang memuat pada peningkatan kualitas kepribadian, namun keduanya memiliki kualitas yang berbeda. Penyelenggaraan dan proses sekolah yang ada di Malaysia, lebih terencana secara konsep, lebih profesional, dan hasilnya lebih terukur dengan prestasi yang sudah berskala internasional.

Pemerintah Indonesia belum memiliki sekolah khusus untuk pendidikan anak *gifted* dan berbakat. Sejauh ini pendidikan untuk anak *gifted* dan berbakat diberikan melalui sekolah reguler dengan memberikan beasiswa, menawarkan program-program khusus untuk pengayaan, akselerasi, kesempatan mengerjakan

proyek, dan kesempatan berkompetisi. Selain itu pemerintah Indonesia saat ini lebih memfokuskan pada pendidikan inklusi, yang diharapkan sekolah-sekolah di Indonesia dapat menyediakan layanan bagi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, dalam batas-batas tertentu. Untuk menyediakan layanan pendidikan bagi anak *gifted*/berbakat di Malaysia, pemerintah Malaysia berkomitmen tinggi untuk menyediakan pendidikan bagi anak tersebut dan mendukung program yang dilakukan, yang dalam hal ini yang melaksanakan adalah *Universiti Kebangsaan Malaysia* yang juga dibantu oleh *Universiti Sains Islam Malaysia*.

Peneliti menyarankan secara teoretis, apabila dilakukan penelitian yang memiliki tema yang kurang lebih sama, diharapkan ditambahkan unsur mengenai pengelolaan emosi dan sosial pada anak/siswa *gifted* dan berbakat, agar lebih mendapatkan data yang lebih kongkrit mengenai pengelolaan terhadap aspek perkembangan tersebut. Selain itu perlu pula menambahkan subjek penelitian sehingga didapatkan data atau hasil yang lebih bervariasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi penyelenggara sekolah khusus anak *gifted* dan berbakat maupun sekolah inklusi, agar lebih fokus dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak/siswa dengan potensi yang luar biasa ini. Demikian juga dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dan pemerintah Indonesia agar lebih serius mengelola pendidikan anak-anak/siswa istimewa tersebut.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan dan PT Wijaya Karya, Tbk atas dana yang diberikan untuk penyelenggaraan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] A. Jzn, J. F., Braat and J. A. Duine, "Assessment of protein purity by chromatography and multiwavelength detection," *Anal. Biochem.*, vol. 162, no. 1, pp. 65–73, 1987, doi: [https://doi.org/10.1016/0003-2697\(87\)90010-8](https://doi.org/10.1016/0003-2697(87)90010-8).
- [2] L. . Silverman, *Giftedness 101*. New York: Springer Publishing Company, LLC, 2013.
- [3] Edukasi Kompas, "Anak 'gifted' tak sekadar cerdas," <https://edukasi.kompas.com>, 2010. <https://edukasi.kompas.com>
- [4] D. Winebrenner, S., & Brulles, *The cluster grouping handbook: A schoolwide model: How to challenge gifted students and improve achievement for all*. Free spirit publishing. 2008.
- [5] S. Phillipson, N.S., Shi, J., Zhang, G., Tsai, D., Quek, C.G., Matsumura, N., Cho, "Recent Developments in Gifted Education in East Asia. In: Shavinina L.V. (eds) International Handbook on Giftedness," *Springer, Dordr.*, pp. 2–75, 2009, doi: <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6162>.
- [6] J. VanTassel-Baska, *Serving gifted learners beyond the traditional classroom*. United States: Prufock Press Ink, 2007.
- [7] J. Urwick, *Fundamentals of educational research: Gary Anderson, The Falmer Press, Basingstoke, 1990*. 1992.
- [8] V. Braun, V., & Clarke, "Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology," *Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006, [Online]. Available: http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf
- [9] E. Fereday, J., & Muir-Cochrane, *Demonstrating rigor using thematic analysis A hybrid approach*. 2006.
- [10] T. Umami, I., Gani, A., & Waskito, "Proposal of Character and Moral Education for Gifted Young Scientists in Indonesia," *J. Educ. Gift. Young Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 377–387, 2019.
- [11] C. . Plucker, J.A., & Callahan, "Research on giftedness and gifted education: status of the field and considerations for the future," *Except. Child.*, vol. 80, no. 4, pp. 390–406, 2014.
- [12] K. . Osterman, "Students' need for belonging in the school community," *Rev. Educ. Res.*, vol. 70, no. 3, pp. 323–367, 2000.
- [13] A. Y. . Ishak, N.M. & Bakar, "Psychological issues and the need for counseling services among Malaysian gifted students," *Procedia Soc. Behav. Sci.*, vol. 5, pp. 665–673, 2010.
- [14] H. Stead and P. A. Bibby, "Personality, Fear of Missing Out and Problematic Internet Use and their Relationship to Subjective Well-Being," *Comput. Human Behav.*, 2017, doi: S0747563217304831–. doi:10.1016/j.chb.2017.08.016.